

***Tourism Attraction Development Strategy  
Ceking Rice Terrace Agrotourism in Tegallalang Village, Gianyar  
Regency***

**Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Agrowisata Ceking Rice Terrace  
di Desa Tegallalang, Kabupaten Gianyar**

**Febronia Rahmawati<sup>1</sup>, I Gusti Bagus Rai Utama<sup>2</sup>, Dermawan Waruwu<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(\*) Corresponding Author: [raiutama@undhirabali.ac.id](mailto:raiutama@undhirabali.ac.id)

**Article info**

<p><b>Keywords:</b> <i>Ceking Rice Terrace, Development Strategy, Tourism Attraction, Agritourism</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>Abstract</b></p> <p><i>This research was conducted to determine the development strategy of agro-tourism tourist attraction (Case study: Ceking Rice Terrace Tegallalang Village, Gianyar Regency, Bali). This research uses SWOT analysis by involving 4 informants and 9 respondents then collecting data with observation, interview, documentation, and questionnaire techniques. Data analysis techniques in this study were descriptive and analyzed development strategies using the SWOT approach. Based on the internal-external matrix, the position of Ceking Rice Terrace Agrotourism has a total internal strategy score of 3.36 and a total external strategy score of 2.48 in quadrant I in a growth position, so it requires an appropriate development strategy to increase tourist visits to Ceking Rice Terrace Agrotourism in quadrant I growth. The SWOT matrix produces four strategic alternative cells that can be identified through strengths, weaknesses, opportunities and threats. So that conclusions can be drawn by the development of Ceking Rice Terrace Agrotourism regarding the strategies used in the development process and anticipating the obstacles that will be experienced.</i></p>
<p><b>Kata kunci:</b> <i>Ceking Rice Terrace, Strategi Pengembangan, Daya Tarik Wisata, Agrowisata</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>Abstrak</b></p> <p>Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi pengembangan daya tarik wisata agrowisata (Studi kasus: <i>Ceking Rice Terrace Desa Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali</i>). Penelitian ini menggunakan analisis SWOT dengan melibatkan 4 informan dan 9 responden kemudian mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini secara deskriptif dan dianalisis strategi pengembangan dengan menggunakan pendekatan SWOT. Berdasarkan internal-eksternal matriks, maka pada posisi Agrowisata <i>Ceking Rice Terrace</i> memiliki nilai total skor strategi internal sebesar 3,36 dan total skor strategi eksternal sebesar 2,48 berada pada kuadran I pada posisi pertumbuhan, sehingga memerlukan strategi pengembangan yang tepat guna meningkatkan kunjungan wisatawan ke Agrowisata <i>Ceking Rice Terrace</i> dalam kuadran I pertumbuhan. Matriks</p>

SWOT menghasilkan empat sel alternatif strategis yang dapat diidentifikasi melalui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Sehingga dapat diambil kesimpulan oleh pengembangan Agrowisata *Ceking Rice Terrace* mengenai strategi yang digunakan dalam proses pengembangan serta mengantisipasi kendala yang akan dialami.

## PENDAHULUAN

*Ceking Rice Terrace* merupakan bisnis agrowisata telah mulai berkembang sebagai daya tarik wisata yang berada dalam lingkup Desa Pakraman Tegallalang. Perkembangan jumlah kunjungan wisatawan, dapat dikaitkan dengan daya tarik yang dimiliki oleh wisata Ceking dan kemampuan dalam melestarikan seni budaya agraris. Wisata Ceking menjadikan masyarakat sebagai aditokoh dalam berbagai kegiatan pariwisata, sehingga kemanfaatan pariwisata diperuntukkan bagi masyarakat setempat.

Desa Tegallalang, Kabupaten Gianyar, memiliki daya tarik serta potensi alam dan budaya yang bermutu. Hal ini didukung dengan fasilitas sarana dan prasarana yang akseptabel, seperti investasi pada akomodasi, restoran, serta pertokoan. Dengan adanya perkembangan tersebut, Tegallalang menjadikan pertanian sebagai daya tarik wisata yang meningkatkan pertumbuhan alam yang berkualitas.

Pulau Bali dengan keindahan alam dan budayanya yang beragam menjadikan Bali sebagai tujuan dari wisatawan untuk berpariwisata. Keindahan alam yang ditawarkan begitu beragam, sehingga wisatawan yang datang tidak hanya terpaku dengan wisata alam pantai saja, namun masih banyak terdapat wisata alam yang lain untuk dapat dikunjungi. Masyarakat memberi kontribusi terhadap peningkatan kualitas pariwisata Bali dengan mendapatkan pembinaan menjaga alam lingkungan tetap asri, menjaga kebersihan dan termasuk pelayanan maksimal.

Agrowisata merupakan kegiatan yang memandu antara wisatawan dan sektor pertanian. Agrowisata memberikan peluang bagi petani sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup melalui sumber daya pertanian dan memberi gambaran yang nyata tentang pertanian dan kehidupan bertani kepada para wisatawan (Utama dan Junaedi, 2019).

Objek wisata merupakan lokasi tujuan wisata dan keterkaitan dengan daya tarik wisata. Suatu tempat yang menjadi daya tarik wisata tentu memiliki keindahan dan keunikan tersendiri yang menjadi tujuan utama ketika mengunjungi suatu tempat wisata (Siregar, 2017).

Sektor pariwisata pada Provinsi Bali telah lama menjadi primadona penghasil devisa. Sumbangan sektor pariwisata terhadap pendapatan daerah Bali dari tahun ke tahun terus meningkat mengungguli sektor-sektor lainnya. Namun demikian kebijakan pengembangann pariwisata Bali yang cenderung mengarah pada pariwisata berskala besar pada modal dikhawatirkan akan mengancam ketahanan budaya dan lingkungan setempat. Pembangunan berbagai jenis fasilitas kepariwisataan berskala besar tidak saja menyebabkan alih fungsi lahan serta kurang kendali, sekaligus juga mengancam keberadaan subak sebagai salah satu warisan agraris. Pola pengelolaan dan pengembangann agrowisata perlu dilakukan dengan mengikutsertakan masyarakat setempat dalam kegiatan yang menunjang usaha agrowisata. Sebagai upaya untuk mengantisipasi dan menanggulangi persoalan yang berdampak terhadap ekonomi masyarakat, kebijakan pengembangann pariwisata Bali belakangan ini memberi perhatian terhadap pengembangann agrowisata sebagai daya tarik wisata alternatif.

Fokus penelitian ini mengkaji bagaimana strategi pengembangan agrowisata di *Ceking Rice Terrace* sebagai daya tarik wisata. Dengan demikian, kegiatan pariwisata yang

dilakukan mampu memanfaatkan sumber daya setempat dengan tujuan ekonomi berkelanjutan, serta mendukung upaya-upaya pelestarian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di objek wisata *Ceking Rice Terrace* Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Objek penelitian adalah Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Agrowisata *Ceking Rice Terrace* di Desa Tegallalang, Kabupaten Gianyar.

Perposive sampling merupakan metode penentuan sampel yang dipakai dalam penelitian ini. Artinya penelitian mempunyai pertimbangan untuk menetapkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitiannya dalam menggunakan teknik pengambilan sampel. Ada 2 jenis sampel penelitian ini, yakni sampel untuk pembobotan dan sampel untuk penilaian SWOT. Dalam pembobotan dan penilaian menggunakan 13 sampel jumlah ini dirasa sudah cukup karena sudah mendapat hasil yang beragam serta sudah sesuai dengan metodologi penelitian dimana jumlah minimum sampel adalah 13 (Loungrath, 2014). Pemilihan pembobotan dilakukan secara purposive, berjumlah 4 orang yaitu, Kepala Desa dan Wakil Kepala Desa, Pengelola *Ceking* beserta Seorang staf pemandu *Ceking Rice Terrace* ke empat informan tersebut dipilih karena berpengaruh dalam pengembangan dan pengelolaan agrowisata *Ceking Rice Terrace*. Sampel diambil secara sengaja orang-orang maupun tokoh-tokoh masyarakat yang diperkirakan setelah peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan diharapkan dapat menjawab dengan baik, berjumlah 9 orang.

Metode Pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Dokumentasi, Wawancara, Kuesioner. Teknik Analisis data yang digunakan adalah Analisis SWOT (*Strength, Weaknes, Opportunities, dan Threats*) yang dihubungkan dalam strategi pengembangan agrowisata *Ceking Rice Terrace* Desa Tegallalang Kabupaten Gianyar. Pendekatan ini mendeskripsikan peluang dan ancaman utama serta terlaksananya strategi pengembangan agrowisata *Ceking Rice Terrace* Tegallalang Gianyar dan faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

*Ceking Rice Terrace* di kelola oleh Desa Pakraman Tegallalang pada 10 Maret tahun 2012 sebagai pengelola utama, sedangkan pemerintah, pelaku pariwisata, dan warga subak sebagai mitra pengelolaannya. *Ceking* dengan potensi alam persawahan yang berundak-undak dengan latar belakang pepohonan rindang memberi suatu nuansa alam yang berbeda dengan perpaduan antar sistem pertanian tradisional masyarakat Bali (Subak), sawah terasering, bentang alam yang masih terjaga, serta seni dan budaya yang dimiliki masyarakat sekitar kawasan *Ceking* yang sudah terbangun dan pariwisatanya yang sudah berkembang sangat perlu dijaga kelestariannya.

Tabel 1. Jumlah Wisatawan ke Bali 2018-2022

Tahun	Domestik		Mancanegara	
	Total	Flukt (%)	Total	Flukt (%)
2018	9.757.991	11.70	6.070.473	6.54
2019	10.545.039	8.07	6.275.210	3.37
2020	4.596.157	-56.41	1.069.473	82.96
2021	4.301.592	-6.41	51	-1,00
2022	8.052.974	87.21	2.155.747	268,5

## Pembahasan

Wisatawan mancanegara dalam menikmati liburan di Bali semakin tertarik terhadap sektor pertanian yang didukung oleh sistem pengairan tradisonal dalam bidang pertanian yaitu sistem subak. Untuk mempertahankan keindahan, keasrian dan keaslian warisan budaya alam, Desa Pakraman Tegallalang mengeluarkan peraturan Bandesa Nomor 005/VII/DP/2011, tentang penataan wilayah ceking tanggal 13 Juli 2011. Nilai-nilai budaya agraris yang sangat luhur yang dapat dijadikan aset pariwisata melalui sistem subak dibangun lebih dari 2000 tahun yang lalu dan diwarisi secara turun-temurun oleh masyarakat Bali, menjadi penyangga kebudayaan setempat seperti terapkan pada Ceking. Pada tahun 2018 *Ceking Rice Terrace* mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 3 juta pengunjung dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 tingkat kunjungan *Ceking Rice Terrace* juga mengalami penurunan yang sangat drastis akibat terjadinya pandemi Covid-19.

Agrowisata *Ceking Rice Terrace* memiliki daya tarik yang mampu untuk menarik wisatawan datang berkunjung. Ceking memiliki sawah yang berundak-undak atau persawahan terasering dengan pemandangan alam indah, serta keanekaragaman hayati dan keaslian budaya tradisonal. Desa Tegallalang memiliki akses jalan yang tergolong mudah menuju ke daya tarik wisata agrowisata *Ceking Rice Terrace*. Wisatawan yang berkunjung dapat menggunakan berbagai macam sarana transportasi. Fasilitas area parkir kendaraan *Ceking Rice Terrace* terbilang cukup luas, karena tempat parkir dibagi menjadi dua bagian yaitu tempat parkir roda 4 dan tempat parkir roda. Hal ini tentunya memudahkan wisatawan yang berkunjung. Tersedia sebuah fasilitas toilet pria dan wanita, namun dengan ruangan cukup kecil. Tersedia sebuah tempat makan dan kafetaria yang menjual beragam makanan dan minuman khas Bali, Indonesia, Asia dan juga *Western*. Tersedia beberapa tempat hasil kerajinan masyarakat Tegallalang yang dapat dijadikan buah tangan wisatawan yang berkunjung. Kelembagaan yang dimiliki oleh *Ceking Rice Terrace* merupakan pusat informasi di pintu penjagaan yang memudahkan pengunjung mendapatkan informasi.

Dasar hukum pengelolaanya merupakan Peraturan Daerah Kabupaten Gianyar Nomor 10 tahun 2013 tentang Kepariwisata Budaya Kabupaten Gianya, Pasal 26 ayat (2) yang di tentukan Desa Pakraman dan lembaga tradisonal bahwa mempunyai hak untuk mengembangkan wilayah pedesaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Daya tarik wisata serupa yang terkenal seperti Desa Jati Luwih sebagai daya tarik wisata warisan budaya dunia, sehingga dalam pengembangannya akan menimbulkan persaingan (eksternal). Jumlah kunjungan, maka pelayanan terhadap wisatawan Ceking semakin meningkat, sehingga ide kreatif masyarakat dapat tersalurkan melalui peluang lapangan pekerjaan yang ada. Wisatawan yang lebih dinamis seperti cenderung untuk berwisata, pengembangan objek wisata lainnya serta kebudayaan daerah

yang ada serta kebutuhan objek wisata yang baru. Peluang bencana alam yang sewaktu-waktu bisa terjadi seperti tanah longsor dan gempa bumi serta kurang terjaminnya keamanan dari pengembangan Ceking.

Strategi *Strength-Opportunities* merupakan memaksimalkan pemasaran berbasis alam, strategi dapat difokuskan pada pemasaran yang menonjolkan keindahan alam dan kedamaian sebagai daya tarik utama. Dalam rangka memanfaatkan peluang dari kebijakan pemerintah yang mendukung pariwisata, pengelola dapat bekerjasama dengan instansi pemerintah untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik Agrowisata *Ceking Rice Terrace*. Strategi *Weakness-Opportunities* yaitu meningkatkan kualitas seluruh pelestarian alam sekitar dengan menjaga keberishan, melakukan penghijauan sehingga terciptanya suasana alam yang indah dan tenang. Ini akan meningkatkan kenyamanan pengunjung dan memberikan pengalaman positif. *Strength-Threats* yaitu meningkatkan diferensiasi dari objek wisata *Ceking Rice Terrace*. Dengan memanfaatkan keberadaan pemandu wisata dan pusat informasi, pengunjung dapat diberikan pengetahuan mendalam tentang daya tarik alam dan budaya di lokasi tersebut. Strategi *Weakness-Threats* yaitu memanfaatkan peningkatan fasilitas toilet sebagai diferensiasi. Investasi dalam pembenahan dan peningkatan kebersihan serta kenyamanan toilet dapat menjadi nilai tambah yang unik bagi *Ceking Rice Terrace*.

## SIMPULAN

Berdasarkan pada nilai matrik internal dan eksternal (IE) posisi agrowisata *Ceking Rice Terrace* dengan nilai total skor strategi internal sebesar 3,36 dan total skor strategi eksternal sebesar 2,48 berada pada kuadran I pada posisi pertumbuhan sehingga memerlukan strategi pengelolaan yang tepat guna meningkatkan kunjungan wisatawan ke agrowisata *Ceking Rice Terrace*. Strategi SO memungkinkan pengembangan agrowisata *Ceking Rice Terrace* untuk mengoptimalkan kekuatan internal seperti pemandangan alam yang indah dan aksesibilitas yang baik, dengan memanfaatkan peluang eksternal seperti kebijakan pemerintah dan retribusi dari pengelola bagi masyarakat setempat. Strategi WO menunjukkan pentingnya memperbaiki kebersihan toilet sebagai langkah untuk mengatasi kelemahan, sekaligus memanfaatkan peluang untuk menjalin kerjasama dengan pihak lain dan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat setempat. Strategi ST menggarisbawahi perlunya memanfaatkan kekuatan internal seperti pemandangan alam yang indah, sambil mengatasi ancaman seperti objek wisata serupa, melalui langkah-langkah seperti pengembangannn diferensiasi dan program pendidikan. Strategi WT menekankan pada peningkatan fasilitas pendukung, keselamatan, dan kolaborasi dengan komunitas lokal sebagai cara untuk mengatasi kelemahan dan menghadapi ancaman seperti potensi bencana alam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Laungrath, P. (2014). Simple Size Determination for Non-Finite Population. *Southeast-Asian J. of Sciences*, 3(2).
- Sugiarto, M. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif serta R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Siregar, (2017). *Fasilitas Pada Ekowisata Danau Naga Sakti Di Kabupaten Siak Sri Indrapura Riau. Disertasi*. Riau: Universitas Riau.
- Utama, I. G. B. R. dan Junaedi, I. W. R. (2019) *Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*. Deepublish: Yogyakarta.